

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalangan masyarakat Indonesia tentunya sudah tidak asing lagi dengan daging ayam, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya produsen ayam broiler atau lebih dikenal dengan ayam potong atau ayam ras pedaging. Karena harganya yang lebih terjangkau dibanding dengan daging sapi membuat daging ayam lebih banyak diminati dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Ayam broiler adalah jenis ayam yang dipelihara untuk diproduksi dan diambil dagingnya.² Ayam ras pedaging merupakan ayam impor dan kemudian dikawinkan silang, diseleksi dan melalui rekayasa genetik dalam pembibitannya. Ayam broiler adalah jenis ayam dalam ras unggulan yang merupakan hasil persilangan dari bangsa ayam produktivitas tinggi, terutama memproduksi daging.³

Sektor peternakan ayam broiler banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia karena banyaknya peminat dan cara ternaknya yang tidak begitu sulit karena didukung dengan perkembangan cara ternak ayam broiler yang semakin berkembang seiring berjalannya waktu, hal tersebut juga membantu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar peternakan. Untuk memenuhi protein hewani maka masyarakat lebih memilih ayam dikarenakan harganya yang tidak terlalu mahal namun sama-sama

² Tri Yuwanta, Dasar Ternak Unggas, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, hal. 37

³ H. Santoso dan T. Sudaryani, Pembibitan Ayam Buras. Jakarta: Penebar Swadaya, 2003, hal. 25

memiliki protein hewani yang mencukupi.

Banyaknya kalangan masyarakat yang mengkonsumsi daging ayam memicu tingkat konsumsi ayam broiler atau ayam pedaging semakin meningkat seiring bertambahnya kebutuhan yang ada hal tersebut di buktikan dengan data statistik konsumsi ayam ras pedaging yang terdapat di Badan Pusat Statistik. Berikut output tabel dinamis data yang terdapat di BPS:

Tabel 1.1
Data Produksi Daging Ayam Ras Pedaging di Indonesia
Tahun 2017-2019

2017	2018	2019
3.175.853.00	3.409.558.00	3.495.090.91

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Data tingkat konsumsi ayam ras pedaging atau ayam broiler di jelaskan bahwa tingkat konsumsi terhadap ayam pedaging meningkat setiap tahunnya.

Banyaknya entitas yang tersebar di seluruh Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur yang duduki posisi ketiga produksi ayam ras pedaging. Data tersebut di tunjukkan dari data yang di ambil dari Badan Pusat Statistik atau BPS, tingkat produksi ayam tertinggi ada di Jawa Barat, Jawa Tengah dan kemudian Jawa Timur. Berikut data yang didapatkan dari BPS:

Tabel 1.2
Data Produksi Daging Ayam Ras Pedaging Di Jawa
Tahun 2017-2019

Provinsi	2017	2018	2019
Jawa Barat	681.781.83	824.405.26	886.754.09
Jawa Tengah	498.751.42	543.754.32	664.679.84
Jawa Timur	472.079.96	480.309.46	510.535.51

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Tingkat produktif yang terdapat pada wilayah Jawa Timur terus meningkat setiap tahunnya, dengan bertambahnya jumlah penduduk dan harga daging ayam yang bisa di beli oleh banyak kalangan. Pada data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik yang terdapat di kabupaten Malang jumlah produksi ayam ras pedaging juga cukup tinggi yang di produksi oleh entitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Produksi Daging Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Malang
Tahun 2017-2019

2017	2018	2019
28.927.203	29.128.017	24.939.542

Sumber: <https://malangkab.bps.go.id>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih untuk meneliti entitas yang berada di Provinsi Jawa Timur khususnya di kabupaten Malang. Alasan Peneliti mengambil objek penelitian di kabupaten Malang karena jumlah produksi ayam ras pedaging yang ada di kabupaten Malang cukup

banyak jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Jawa Timur. Hal itu dibuktikan dengan membandingkan data jumlah ayam yang di produksi oleh entitas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang terdapat di kabupaten Malang.

Entitas dalam bidang peternakan menjalankan roda usahanya dengan memanfaatkan aset biologis yang dimiliki, dengan menghasilkan produk utama yaitu produk agrikultur. Aset biologis merupakan aset hidup baik berupa hewan maupun tumbuhan.⁴ Produk agrikultur yang di kelola oleh entitas yang terdapat di kabupaten Malang, entitas tersebut berbentuk Usaha Dagang (UD) dan usaha mandiri. Perusahaan Dagang (PD) atau Usaha Dagang (UD) adalah perusahaan perseorangan yang dijalankan oleh satu orang pengusaha.⁵ Modal dari perusahaan perseorangan hanya dimiliki oleh satu orang saja. Pemilik usaha bertindak sebagai pengelola yang dibantu beberapa pekerja. Pekerja tersebut berstatus sebagai pembantu pemilik usaha untuk mengelola usahanya berdasarkan perjanjian kerja, yang memiliki hubungan hukum dengan pemilik usaha yang bersifat pemberian kuasadan perburuhan. Modal yang ada dalam perusahaan hanya dimiliki oleh satu orang, yaitu pemilik pengusaha. Dikarenakan modal yang dimilikinya satu orang, biasanya modal tersebut tidak besar. Dalam suatu entitas pasti menggunakan catatan laporan keuangan untuk mengetahui dan mengukur kinerja entitas tersebut.

Kinerja dari entitas dapat dilihat dari nilai informasi

⁴ Nandakumar Ankarath, dkk, Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional. Terjemahan Priyo Darmawan, Jakarta: Indeks, 2012, hal.364

⁵ Sentosa Sembiring, Hukum Dagang, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008, hal.18

keuangannya. Informasi keuangan tersebut diperoleh dari laporan akuntansi disebut dengan laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (revisi 2015) berisi mengenai informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang digunakan sebagai keputusan ekonomi dalam suatu entitas.⁶ Proses pembuatan laporan keuangan sesuai pada PSAK No.1 yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan

Pihak yang memakai laporan keuangan adalah pihak internal dan pihak eksternal.⁷ Laporan keuangan yang disusun suatu entitas mempunyai karakteristik kualitatif, maksudnya dapat dipahami, relevan, serta dapat dipercaya, dan dapat diperbandingkan.⁸ Entitas yang memiliki usaha dibidang peternakan, yang mana aset utamanya adalah aset biologis. Aset biologis yang ada dalam entitas tersebut dikelola dan menghasilkan produk berupa produk agrikultur. Aset biologis banyak diperbincangkan dan menarik untuk diteliti karena perlakuan akuntansi aset biologis yang di terapkan cukup rumit pada entitas agrikultur. Dalam sebuah jurnal menyatakan "*the only way to measure and present all kinds of biological assets seem not to be appropriate and difficult to use*".⁹ Yang artinya "satu-satunya cara untuk mengukur dan menyajikan semua jenis aset biologis tampaknya tidak tepat dan sulit

⁶ Ikatan Akuntansi Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat, 2015.

⁷ Donald Kiesno. E, *Intermediate Accounting: Fifteenth Edition. United States of Amerika: Acid-free paper, 2013, hal.4*

⁸ Nandakumar Ankarath, dkk, Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional. Terjemahan Priyo Darmawan, Jakarta: Indeks, 2012, hal.17

⁹ Patrik Svoboda & Bohusova Hana, Biological assets: In What Way Should Be Measured By SMEs?. Brno: Jurnal Elsevier. Volume 220. 62-69. Procedia-Sosial and Behavioral Sciences, 2016, hal.63

digunakan” yang maksudnya hanya ada satu cara untuk mengukur dan menyajikan jenis-jenis aset biologis, dan tampaknya tidak sesuai dengan karakteristik aset biologis sehingga sulit untuk diterapkan.

Perlakuan akuntansi aset biologis dijelaskan dalam PSAK No. 69 yang disahkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan, sebelum disahkannya PSAK No.69 berpedoman pada IAS No. 41: *Agriculture*. Perlakuan akuntansi aset biologis yang dalam PSAK No. 69 meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan akuntansi aset biologis. Untuk penyajian laporan keuangannya berpedoman pada penyusunan laporan keuangan menggunakan standar akuntansi PSAK No. 01 yang berlaku umum. Pernyataan tersebut menimbulkan pertanyaan dari entitas mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada sektor peternakan yang ada di Indonesia. Selain itu, perubahan standar yang digunakan dalam melakukan praktik akuntansi pada aset biologis juga menarik minat peneliti untuk mengetahui tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang berpedoman pada PSAK No. 69, dimana sebelumnya menggunakan IAS 41: *Agriculture*. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang berpedoman pada PSAK No. 69 tentang aset biologis.

Pengakuan aset biologis dilakukan melalui pencatatan aset biologis dimiliki oleh entitas pada saat pengakuan awal lalu disajikan di laporan keuangan. Pengukuran aset biologis dinilai dari nilai wajar dikurangi biaya

untuk menjual aset biologis pada saat pelepasan.¹⁰ Nilai wajar atau fair value adalah nilai buku aset menunjukkan nilai yang sama dengan nilai pasar pada saat pengukuran. Harga perolehan (*historical cost*) bertolak belakang dengan nilai wajar. Pada harga perolehan pengakuan aset sesuai dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset pada tanggal transaksi sampai aset tersebut siap untuk digunakan. Pengungkapan aset biologis suatu entitas diungkap saat Catatan Atas Laporan Keuangan, meliputi kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian aset biologis, penjelasan penting mengenai aset biologis milik entitas, dan komitmen entitas.¹¹

Aset biologis menarik untuk diteliti karena perlakuan akuntansi aset biologis cukup rumit untuk diterapkan pada entitas agrikultur. Hal tersebut didukung dalam pernyataan Bohusova dan Svobodaa dalam jurnalnya yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa hanya ada satu cara untuk mengukur dan menyajikan semua aset biologis yang ada dan hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik aset biologis sehingga sulit untuk diterapkan pada entitas. Selain itu, perubahan pada standar yang digunakan dalam akuntansi aset biologis menarik peneliti untuk mengetahui tentang perlakuan akuntansi aset biologis yang berpedoman pada PSAK No. 69, yang mana sebelumnya berpedoman pada IAS 41: *Agriculture*. Perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologis yang berpedoman pada PSAK No. 69.

¹⁰Ikatan Akuntansi Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69: *Agrikultur*, Jakarta: Salemba Empat, 2016

¹¹Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal.16

Dalam hal ini entitas yang akan digunakan sebagai tempat penelitian yaitu Peternakan Ayam “Barokah Farm”, yang merupakan badan usaha perdagangan yang bergerak di bidang agribisnis yang terletak di desa Sumberrejo, Gedangan, kabupaten Malang dan “Makmur Farm” terletak di desa Krajan kecamatan Bantur kabupaten Malang. Aktifitas agrikultur adalah sebuah manajemen dalam transformasi biologis dan panen aset biologis yang dilakukan oleh suatu entitas untuk dijual atau di transformasi menjadi produk agrikultur.¹²

Berikut tabel aset biologis, produk agrikultur dan produk hasil setelah panen:

Tabel 1.4
Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur,
Dan Produk Hasil Setelah Panen

Aset biologis	Produk agrikultur	Produk hasil setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman the	Daun teh	The
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: Ikatan Akuntansi Indonesia, ED PSAK 69, 2015

Beberapa tanaman, sebagai contoh tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, biasanya memenuhi definisi tanaman

¹² Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Agrikultur ED PSAK 69, Jakarta: IAI, 2015, hal.3

produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16: Aset Tetap. Namun, produk yang tumbuh (*product growing*) pada tanaman produktif (*bearer plants*), sebagai contoh, daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: Agrikultur.¹³

Dalam informasi penyajian laporan keuangan dalam sebuah badan usaha harus sesuai dengan acuan yang telah seperti yang telah tertera dalam PSAK No. 69 yang mengatur mengenai akuntansi aset biologis yang gunanya untuk meminimalisir kesalahan dalam perhitungan menurut akuntansi aset biologis dalam PSAK No. 69. Dalam pencatatan laporan keuangan juga harus andal dan relevan, dikatakan andal karena bebas dari pengertian yang menyesatkan serta kesalahan material dan menyajikan yang ada di lapangan dengan jelas dan jujur. Karena informasi laporan keuangan yang baik maka hal itu pula juga mencerminkan keadaan perusahaan yang baik. Informasi penyajian laporan keuangan dikatakan relevan jika bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pemakaian laporan keuangan.

Standar yang telah dibuat dan ditentukan oleh akuntansi digunakan sebagai pedoman dalam memberikan penyajian laporan keuangan yang akurat. Penerapan laporan yang sesuai dengan perlakuan akuntansi bisa membuat laporan keuangan menjadi andal dan relevan. Hal tersebut juga telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dalam penyajian laporannya di atur dalam PSAK No.69 tentang agrikultur.

¹³ Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Agrikultur ED... hal.2

Alasan peneliti memilih kajian usaha ayam peternak sebagai objek penelitian adalah usaha peternakan ayam mempunyai prospek yang baik dalam hal daging dan telur dari pada usaha lainnya. Ayam merupakan hewan ternak yang paling banyak dipelihara dan dikonsumsi oleh masyarakat. Daging ayam dan telur merupakan salah satu kebutuhan makanan pokok masyarakat di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, secara factual tingkat produktifitas ayam dan telur di wilayah Jawa Timur terus meningkat setiap tahunnya dan produksi ayam ras pedaging yang ada di kabupaten Malang cukup banyak jika dibandingkan dengan produksi lainnya. Dengan demikian, jelas bagi usaha dagang peternakan ayam termasuk dalam Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69. Hal ini dibutuhkan bagi Peternakan Ayam “Barokah Farm” dan “Makmur Farm” sebagai metode pencatatan akuntansi yang paling tepat dalam menentukan nilai aset biologis untuk menghindari dan mengurangi kerugian perusahaan.

Peternakan Ayam “Barokah Farm” dan “Makmur Farm” merupakan peternakan ayam daging di Kabupaten Malang Jawa Timur. Pemilihan kedua usaha peternakan ayam ini dikarenakan perkembangannya semakin pesat. Hal ini terbukti dari jumlah ternak mencapai 11.000 DOC dan keduanya mencapai laba hingga 70 juta. Selain itu, keduanya merupakan usaha peternakan ayam bukan mitra, sehingga segala bentuk pengelolaan dilakukan secara mandiri. Bagi usaha dagang peternakan ayam yang tumbuh semakin pesat dan prospek yang baik, maka perlu menerapkan perlakuan akuntansi aset biologis terutama berdasarkan Psak No. 69.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan tersebut, suatu entitas yang memiliki aktivitas agrikultur perlu menerapkan akuntansi keuangan dalam penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dalam hal ini berkaitan dengan agrikultur sehingga mendapatkan laporan keuangan yang andal dan relevan sehingga laporan tersebut dapat di pertanggung jawabkan. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Psak No. 69 Pada Peternakan Ayam “Barokah Farm” dan “Makmur Farm”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah diajukan oleh peneliti adalah bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK No.69 Peternakan Ayam “Barokah Farm” dan “Makmur Farm”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelian ini adalah untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK No.69 Peternakan Ayam “Barokah Farm” dan “Makmur Farm”.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK No.69.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi lembaga

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas dan perbaikan dalam perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK No.69.

b. Bagi akademisi

Sebagai bahan rujukan yang berguna untuk referensi dan rujukan bagi mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi yang bisa digunakan untuk memperbaiki pencatatan laporan keuangan mengenai perlakuan akuntansi aset biologis menurut PSAK No.69.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Akuntansi adalah aktivitas atau proses yang didalamnya terdapat kegiatan menganalisa, mencatat, melaporkan, mengklarifikasikan menginterpretasikan dan mengikhtisarkan informasi keuangan

untuk pengguna laporan keuangan.¹⁴ Akuntansi memiliki tiga aktifitas yaitu: pengidentifikasian, pencatatan dan pelaporan.¹⁵

- b. Laporan keuangan adalah laporan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas. Neraca yang terdapat di laporan keuangan menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas yang ada dalam perusahaan dalam waktu tertentu¹⁶
- c. Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas dalam bisnis.¹⁷ Sumber daya bisa berupa benda yang berwujud atau benda yang tidak berwujud namun memiliki nilai.
- d. Aset biologis adalah aset yang memiliki wujud berupa makhluk hidup, baik makhluk hidup itu hewan atau tumbuhan, yang telah didefinisikan dalam PSAK no. 69 paragraf 05 :“*Aset Biologis (biological asset) adalah hewan atau tanaman hidup*”.

2. Operasional

Akuntansi adalah sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pencatatan, analisis dan pelaporan data yang berkaitan dengan transaksi keuangan baik dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Laporan keuangan adalah proses yang umumnya terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas

¹⁴ Catur Sasongko, dkk. Akuntansi Suatu Pengantar berbasis PSAK, Jakarta: Salemba Empat. 2016, hal. 64

¹⁵ Rudianto, Pengantar Akuntansi, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 65

¹⁶ Munawir, Analisis Laporan Keuangan Edisi keempat, Yogyakarta: Liberty, 2010 hal.5

¹⁷ James T. Reeve, Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia (Buku Kedua), Jakarta: Salemba Empat, 2009 hal.72

serta catatan lainnya yang berkaitan dengan keuangan dan aset. Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai ekonomi, aset dibagi menjadi dua yaitu aset berwujud dan tak berwujud. Aset biologis, aset sendiri dibagi menjadi dua yaitu aset berwujud dan aset tak berwujud, jadi aset biologis merupakan aset yang termasuk dalam aset yang berwujud.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami dan menelaah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengklasifikasikan dalam bentuk BAB I - BAB V dengan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi

BAB II: KAJIAN PUSTAKA yang berisi tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori perlakuan akuntansi, Aset Biologis, PSAK 69, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN yang memuat deskripsi penelitian secara singkat yang berisi mengenai hasil dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PEMBAHASAN yang keterkaitan antara pola- pola, kategori-

kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*). Temuan penelitian juga dijelaskan implikasi-implikasinya yang lebih luas dalam khazanah kajian yang ada.

BAB VI: PENUTUP terdiri dari kesimpulan dan saran yang ditujukan untuk lembaga dan pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan akhir skripsi yaitu, daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.